

Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dan *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) di CV. Supernova Marketindo

Dwi Setyo Sulistyono^{1*}, Sakinah¹, Yuniaristanto².

^{1,2}Teknik Industri, Fakultas Teknik. Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, 57126

* dwisetsu@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Harga Pokok Produksi adalah beban yang dikorbankan dalam kegiatan produksi dari bahan awal mentah menjadi produk akhir yang dapat dijual. Setiap perusahaan memiliki tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Dalam mencapai tujuan ini perusahaan harus memperhatikan beberapa kondisi, salah satunya perusahaan harus mengetahui penetapan HPP yang sesuai. Hal ini dikarenakan penentuan HPP yang sesuai dan layak berpengaruh penting dalam penjualan produk jadi seperti yang terjadi di CV. Supernova Marketindo Perkasa. Penelitian ini juga bertujuan untuk melakukan perhitungan HPP yang lebih akurat dengan menggunakan metode *Time Driven Activity Based Costing* karena kriteria harga sangatlah penting dalam keputusan pembelian produk konsumen. TDABC adalah metode yang menggunakan perhitungan dengan dua parameter yaitu waktu yang digunakan dan kapasitas biaya per unit. Metode ini menggunakan *times cost driver* sehingga dapat memberikan hasil yang efektif dan tidak menyebabkan distorsi biaya yang disebabkan oleh pengakuan/asumsi biaya. Penentuan jenis produk yang tepat juga akan mendukung kinerja perusahaan. Sehingga penerapan metode TDABC dapat meningkatkan kualitas dari pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen.

Kata kunci: HPP, *Time Driven Activity Based Costing*

ABSTRACT

Cost of Production is the expense sacrificed in the production of raw materials which become the final product that can be sold. Every company has a main goal. In achieving this goal the company must pay attention to several requirements, one of which the company must know the determination of the appropriate COGS. This is because determining the appropriate COGS and is worth considering in the sale of finished products that occur in the CV. Supernova Marketindo. This study also supports the calculation of COGS more accurately by using the Time Driven Activity Based Costing method because pricing criteria are important in purchasing decisions for consumer products. TDABC is a method that uses calculations with two parameters, namely the time used and the cost of the cost per unit. This method uses cost driver times so that it can provide effective results and does not cause cost distortion caused by cost recognition / assumptions. Determination of the right type of product will also support company performance. Requesting the application of the TDABC method can improve the quality of decision making by management.

Keywords: *Cost of Goods, Time Driven Activity Based Costing*

1. PENDAHULUAN

Penetapan harga yang sesuai dan kompetitif merupakan salah satu kunci keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis. Penetapan HPP yang akurat dapat meningkatkan perolehan laba bagi perusahaan dengan menggunakan biaya yang seminimal mungkin dengan kualitas terbaik.

Menurut Kasmiarti (2008), harga pokok produksi melingkupi keseluruhan biaya dan pengorbanan yang butuh dikeluarkan dan dilakukan untuk menghasilkan produk akhir. Harga pokok produksi perlu ditetapkan seminimal mungkin dan tetap menjaga kualitas dari barang atau produk yang dihasilkan, sehingga harga pokok perusahaan lebih rendah

daripada sebelumnya (Rahmaji, 2013).

CV. Supernova Marketindo Perkasa adalah perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk akhir sabun mandi herbal. Produk utama yang dihasilkan oleh perusahaan ini, yaitu sabun sereh dan sabun melati. CV. Supernova Marketindo Perkasa sudah memasarkan produknya ke beberapa daerah seperti Karanganyar, Surakarta, Ngawi dan lain-lainnya. Keputusan konsumen dalam membeli produk sabun herbal CV. Supernova Marketindo Perkasa didasari oleh empat kriteria, yaitu harga, kualitas produk, bahan baku yang digunakan, dan sistem pelayanan perusahaan. Salah satu kriteria yang terpenting menurut perusahaan yang harus diperhatikan adalah penentuan harga yang sesuai dan kompetitif. Perusahaan sebelumnya melakukan penetapan HPP dengan menggunakan metode *full costing*, estimasi ini membebaskan semua biaya proses produksi yaitu biaya yang tidak berubah atau tetap dan biaya variabel. Bahkan BOP diduga sebagai biaya produk dan baru akan dilaksanakan pencatatan apabila produk tersebut sudah terbeli oleh konsumen. Sehingga menciptakan masalah yaitu sulit memperlihatkan beban yang sesungguhnya untuk proses produksi tersebut.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2018), penulis menghitung HPP dengan memanfaatkan metode ABC di usaha yang sama, yaitu CV. Supernova Marketindo Perkasa. Pendekatan ABC digunakan untuk menyelesaikan permasalahan akibat penggunaan perhitungan *full costing* yang menyebabkan harga jual yang sangat tinggi. Harga jual yang sangat tinggi diakibatkan karena tidak adanya penggolongan biaya berdasarkan *cost driver*. Namun, penerapan metode ABC masih terdapat kelemahan seperti mengabaikan potensi *unused capacity*, mengasumsikan *resource* bekerja pada kondisi *full capacity*, dan biaya tidak langsung (*overhead*) yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada produk/jasa. Selain itu, terdapat juga kelemahan dari penelitian sebelumnya, yaitu adanya kesalahan penentuan *cost driver* komponen biaya penyusutan kendaraan dan penyusun komponen biaya penyusutan peralatan produksi. Sehingga penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki perhitungan menggunakan metode ABC pada penelitian sebelumnya, di mana *cost driver* komponen biaya penyusutan kendaraan yang awalnya

berdasarkan jam kerja mesin direvisi menjadi jam kerja langsung. Sedangkan pada penyusun komponen biaya penyusutan peralatan produksi, dilakukan revisi dengan memisahkan AC dan lampu kedalam biaya penyusutan inventaris lain. Sehingga dapat dilakukan perhitungan ulang harga pokok produksi yang telah disesuaikan.

Pada penelitian ini digunakan metode *Time Driven-ABC* untuk menentukan HPP di CV Supernova sebagai bentuk perbaikan dari penerapan metode ABC dari penelitian sebelumnya. Sulitnya implementasi penggunaan dari sistem ABC telah mencegah metode ini berinovasi menjadi alat manajemen yang efektif, tepat waktu, dan terkini. TDABC merupakan evolusi dari metode sebelumnya dengan menggunakan waktu untuk mengarahkan biaya sumber daya langsung ke objek, seperti transaksi, pesanan, produk, layanan, dan pelanggan. Robert Kaplan (2007) menyatakan TDABC memberikan perusahaan pilihan praktis untuk menentukan biaya dan kapasitas pemanfaatan dari proses, profitabilitas dari pemesanan, produk, dan pelanggan. TDABC memungkinkan perusahaan untuk memperbaiki sistem manajemen biaya dengan tidak mengabaikannya. Penggunaan metode TDABC dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan sebagai pemicu biaya yang utama (Putri, 2015). Metode ini mempertimbangkan potensi kapasitas yang tidak digunakan, mengasumsikan sumber daya bekerja secara kapasitas penuh, dan biaya tidak langsung (*overhead*). Sehingga penerapan metode TDABC dapat meningkatkan kualitas dari pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen.

Beberapa penelitian sebelumnya terkait TDABC diantaranya penentuan harga pokok produksi pada perusahaan C-MAXI Alloy Cast Yogyakarta (Hendarto, 2018), penelitian perhitungan biaya produk Tape Handayani 82 Bondowoso (Octavia, 2015), penelitian estimasi penentuan kos produksi pada UKM Raja Madu (Bulan, 2017), penelitian perhitungan harga pokok produksi pada Industri Manufaktur Transportasi (Aningrum dkk, 2018), penelitian penentuan akuntansi biaya dalam melakukan APCT di Departemen Radiologi Akademik (Anzai dkk, 2017), penelitian perhitungan harga pokok produk di PT Ernest Advisory (Kristina, 2016), penelitian

perhitungan harga pokok produksi *pocket spring* di PMA Unit GMF Aeroasia (Fawzi dkk, 2018), penelitian penetapan biaya perawatan kesehatan berbasis nilai (VBHC) pada Organisasi Perawatan Kesehatan (Keel dkk, 2018), penelitian perhitungan biaya langsung dari proses klinis dan administrasi yang digunakan dalam perawatan pasien (Mandigo dkk, 2015), penelitian penentuan biaya model pembayaran layanan kesehatan dari volume ke insentif berbasis nilai (Allin dkk, 2019), dan penelitian pengelolaan biaya operasi Layanan Teknologi Informasi (TI) (Adeoti dan Valverde, 2014). Penelitian-penelitian pendahulu tersebut telah berhasil menerapkan metode TDABC dalam menentukan biaya produksi dan harga pokok produksi yang lebih baik daripada metode lainnya. Sehingga penerapan metode ini dapat dilakukan juga pada studi kasus di CV Supernova Marketindo Perkasa untuk mengetahui apakah terdapat distorsi biaya yang terjadi pada penelitian sebelumnya dan dapat dilakukan perbaikan dalam menentukan harga pokok produksi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Time Driven Activity Based Costing

Untuk mengatasi kesulitan yang melekat dalam ABC tradisional, penulis (Kaplan dan Anderson, 2007) mempresentasikan metoda baru *Time Driven Activity Based Costing*. Metoda ini disajikan sebagai sebuah metoda revolusioner dalam bidang biaya yang ditentukan.

Metode TDABC memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan teknik akuntansi tradisional atau metoda ABC. Metoda ini memberikan mahalnya biaya hanya ke dalam satu persamaan waktu, yang mencakup semua aspek khusus dalam memilih aktivitas di database aktivitas perusahaan. TDABC mengalokasikannya dengan cara yang lebih baik dan cara yang fair untuk aktivitas yang sesuai, pelanggan, wilayah kerja, atau produk.

TDABC menemukan kemungkinan kapasitas yang tidak terpakai, memungkinkan perbaikan operasional, hal interaksi antara *time driver*, mendeteksi proses tanpa nilai dan perubahan dalam produksi, pemuatan, pengiriman, penyimpanan dll. TDABC adalah instrumen yang baik untuk mendesain strategi rantai pasokan kompetitif yang baru, tidak hanya dengan anggota lain dari rantai, tetapi

juga antara divisi perusahaan tertentu dan sebagai instrumen untuk mengidentifikasi profitabilitas pelanggan perusahaan dan peluang pasar baru.

Adapun langkah untuk kalkulasi HPP menggunakan metode ABC dan metode TDABC memiliki tahapan yang hampir sama sebagai berikut:

1) Alokasi Tingkat Pertama

1. Identifikasi kegiatan atau aktivitas

Aktivitas disini tentunya seluruh aktivitas yang menimbulkan biaya sehingga dapat mempengaruhi nilai harga pokok produksi. Selain aktivitas juga perlu diketahui waktu yang digunakan untuk melakukan tiap-tiap aktivitas

2. Menentukan beban yang melekat pada aktivitas

Melakukan penentuan beban yang menempel pada aktivitas berdasarkan aktivitas berlevel unit, kegiatan berlevel *batch*, dan aktivitas berlevel fasilitas.

3. Menentukan *cost driver*

Melakukan identifikasi *cost driver* atau pematuk biaya dari aktivitas-aktivitas yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Menghitung tarif kelompok (*pool rate*)

Melakukan perhitungan tarif kelompok berdasarkan *cost driver* yang telah dikelompokkan pada aktivitas yang telah ditetapkan

2) Alokasi Tingkat Kedua

Langkah ini dilakukan dengan cara pembebanan biaya pada kategori aktivitas berdasarkan perhitungan *pool rate* dan *cost driver*. Kemudian dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi untuk tiap unit.

Kemudian pada metode TDABC, perhitungan harga pokok produksi juga melalui tahapan yang sama seperti diatas akan tetapi, dilakukan penambahan tahapan perhitungan sebagai berikut:

1. Menentukan jenis kapasitas sumber daya yang akan dihitung

2. Estimasi Biaya Per Unit

Biaya per unit dapat dihitung dengan pendekatan berikut:

$$\text{Biaya per unit} = \frac{\text{Biaya Kapasitas yang tersedia}}{\text{Kapasitas pada praktik dar sumberdaya}} \quad (2.1)$$

Sedangkan untuk menghitung *capacity cost rate* menggunakan rumus seperti berikut:
Alokasi unit = y per jam x jam per bulan (2.2)

3. Estimasi Unit Waktu

Estimasi unit waktu ini mengganti proses interview pekerja untuk mengetahui berapa persen waktu yang dibutuhkan untuk melakukan semua aktivitas. Presentase nilai aktivitas adalah berapa persen nilai kapasitas praktik dari kapasitas sumber daya waktu yang tersedia. Nilai aktivitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Aktivitas} = \frac{\text{Kapasitas Sumber Daya}}{\text{Kapasitas Praktik}} \quad (2.3)$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya yang berjudul 'Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) (Studi Kasus: CV. Supernova Marketindo Perkasa, Di Boyolali)' oleh Dumeina Candra Dewi. Penelitian ini difokuskan dengan mempertimbangkan aspek-aspek produk apa yang menjadi kesukaan konsumen dan penggunaan perkiraan waktu (time driven) pada aktivitas produksi produk sabun di CV. Supernova Marketindo Perkasa. Metode ini diambil sebagai perbaikan dari penelitian sebelumnya yang masih ditemukan kelemahan dalam penggunaan metode ABC, penentuan *cost driver*, dan penyusunan komponen biaya.

Asumsi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah waktu produksi/unit produk sabun sereh dan melati diasumsikan sama. Batasan-batasan yang digunakan adalah estimasi waktu yang digunakan dalam proses produksi menggunakan studi literatur penelitian terdahulu dan data penelitian yang digunakan diambil dari bulan Desember 2017.

3.1 Gambaran Umum CV Supernova Marketindo Perkasa

CV. Supernova Marketindo Perkasa merupakan usaha yang menghasilkan sabun mandi herbal sebagai produk utamanya. Lokasi usaha ini terletak di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali. CV. Perusahaan ini mulai diresmikan pada tanggal 12 Maret 2010, sebelum diresmikan Y. Bangun Kadar Riyanto selaku pemilik sekaligus pengelola telah mendirikan club Supernova pada tanggal 12 Maret 2008. Produk yang diproduksi oleh perusahaan telah dipasarkan ke beberapa daerah, seperti Surakarta, Karanganyar, Surabaya, Gresik, Probolinggo, Ambarawa, Ngawi, Blitar, dan Jember.

CV. Supernova Marketindo Perkasa selama ini telah memproduksi dua jenis sabun, yaitu varian sabun sereh dan varian sabun melati. Berikut ini adalah data jumlah produksi kedua produk untuk bulan Desember 2017.

Tabel 1 Data Produksi Sabun bulan Desember 2017

Jenis Produk	Jumlah Produk
Sabun Sereh	8472
Sabun Melati	132

Tabel 2 Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode ABC bulan Desember 2017

Jenis Produk	BBB	BTK	BOP	Total
Sabun Sereh	Rp 26.873.184	Rp 2.855.509	Rp 6.654.566	Rp 36.383.259
Sabun Melati	Rp 497.508	Rp 44.491	Rp 103.338	Rp 645.337

Tabel 3 Perhitungan Total Penjualan Menggunakan Metode ABC bulan Desember 2017

Jenis Produk	Harga Jual	Jumlah Produk	Total Penjualan
Sabun Sereh	Rp 7.300	8472	Rp 63.816.600
Sabun Melati	Rp 7.382	132	Rp 974.424

Tabel 4. Perhitungan Laba Menggunakan Metode ABC bulan Desember 2017

Jenis Produk	Total Penjualan	Total Biaya Produksi	Laba Perusahaan
Sabun Sereh	Rp 63.816.600	Rp 36.383.259	Rp 27.433.341
Sabun Melati	Rp 974.424	Rp 645.337	Rp 329.087

3.2 Proses Pengerjaan Produksi Sabun CV Supernova Marketindo Perkasa

Perhitungan HPP dengan Metode *Time Driven-ABC* System memerlukan pemahaman mengenai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan suatu produk. Langkah pertama yang dilakukan dalam menghitung biaya produksi dengan menggunakan metode TDABC adalah mengidentifikasi biaya dan aktivitas yang terjadi.

Setelah memahami aktivitas yang terjadi maka dilakukan alokasi biaya langsung berdasarkan Mengidentifikasi biaya-biaya yang termasuk dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi untuk proses produksi. Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak langsung berkaitan dengan produk.

Pada penelitian sebelumnya, struktur biaya produk CV. Supernova Marketindo Perkasa sudah menunjukkan pembebanan biaya

pada aktivitas-aktivitas produksi dengan menggunakan metode ABC. Namun, penggunaan metode ABC masih terdapat kelemahan karena belum mempertimbangkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk setiap aktivitas sebagai pemicu biaya yang utama.

Time driven ABC menggunakan persamaan waktu (*time equation*) yang diperoleh dari hasil pemetaan proses bisnis. TDABC secara langsung dapat membebaskan *resource costs* kepada aktivitas-aktivitas dan transaksi-transaksi yang dilakukan. Untuk proses pembebanan langsung, TDABC hanya memerlukan 2 (dua) parameter, yaitu: (1) tarif biaya kapasitas di departemen tertentu (*capacity cost rate*), dan (2) penggunaan kapasitas oleh setiap transaksi yang dilakukan di departemen tertentu (*capacity usage by each transaction*).

Dengan menganalisis konsumsi waktu, aktivitas dapat dikelompokkan berdasarkan konsumsi waktu tenaga kerja langsung yang paling signifikan. Adapun aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

- Aktivitas produksi sabun sereh = Pemotongan blok sabun, menimbang sabun, membuat kotak kardus, membungkus sabun dengan *klin pack*, memasukkan sabun ke kardus, pemberian stiker pada kardus, memotong plastik lusinan, memasukkan sabun ke plastik, dan memanaskan plastik.
- Aktivitas produksi sabun melati = Pemotongan blok sabun, menimbang sabun, membuat kotak kardus, membungkus sabun dengan *klin pack*, memasukkan sabun ke kardus, pemberian stiker pada kardus, memotong plastik lusinan, memasukkan sabun ke plastik, dan memanaskan plastik

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perhitungan Revisi Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode ABC

Kalkulasi menggunakan metode ABC adalah estimasi HPP berdasarkan aktivitas-aktivitas dalam proses produksi. Metode tersebut terdapat dua tahap yang harus dilalui. Tahap pertama yaitu menentukan aktivitas, menentukan beban yang melekat pada setiap aktivitas, melakukan identifikasi *cost driver*, dan yang terakhir yaitu menghitung *pool rate*. Pada tahap kedua dilakukan pembebanan BOP ke produk berdasarkan *cost driver*. Berikut merupakan tahapan kalkulasinya.

Langkah 1 : Alokasi Tingkat Pertama

a. Mengidentifikasi Aktivitas

Aktivitas produksi dapat diidentifikasi dengan mengategorikan BOP kedalam kriteria aktivitas sebagai berikut.

Tabel 5 Kriteria Aktivitas

No	Komponen Biaya	Kategori Aktivitas
1	BBB	Unit Level Activity
2	BTKL	Unit Level Activity
3	Biaya <i>Packing</i>	Batch Level Activity
4	Biaya Penyusutan Peralatan Produksi	Facility Level Capacity
5	Biaya Penyusutan Bangunan	Facility Level Capacity
6	Biaya Penyusutan Kendaraan	Facility Level Capacity
7	Biaya Penyusutan Inventaris Lain	Facility Level Capacity
8	Biaya Pemeliharaan Mesin	Facility Level Capacity
9	Biaya Listrik	Facility Level Capacity
10	Biaya Air	Facility Level Capacity
11	Biaya Distribusi	Facility Level Capacity

b. Menentukan beban yang mempengaruhi pada aktivitas

Adapun biaya-biaya yang melekat pada aktivitas tersebut antara lain:

1. Aktivitas Berlevel Unit
Yang termasuk dalam aktivitas ini, yaitu:
 - a) Biaya Bahan Baku
Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa besarnya biaya bahan baku untuk sabun sereh adalah sebesar Rp3.712/unit, sedangkan untuk sabun melati sebesar Rp3.769/unit.
 - b) Biaya Tenaga Kerja Langsung
Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan didapatkan besarnya biaya tenaga kerja langsung untuk produk sabun sereh dan sabun melati masing-masing sebesar Rp337/unit.
2. Aktivitas Berlevel *Batch*
Aktivitas produksi sabun yang termasuk dalam aktivitas *batch level* adalah aktivitas pengemasan atau *packing*. Biaya pengemasan untuk satu buah sabun adalah Rp660/unit untuk semua jenis sabun. Sedangkan untuk biaya pengemasan setiap satu lusin sebesar Rp480/lusin untuk semua jenis sabun. Besarnya biaya pengemasan keseluruhan adalah Rp 6.023.188.
3. Aktivitas Berlevel Fasilitas
Aktivitas pada proses produksi yang termasuk dalam kategori aktivitas berlevel fasilitas, yaitu beban pengurangan nilai peralatan untuk kegiatan produksi sebesar Rp12.754, biaya distribusi sebesar Rp400.000, biaya listrik sebesar Rp58.552, biaya pemeliharaan mesin sebesar Rp41.000, biaya air sebesar Rp8.000, biaya penyusutan bangunan sebesar Rp133.333, biaya penyusutan

inventaris lain sebesar Rp5.983, dan biaya penyusutan kendaraan sebesar Rp75.000.

c. Mengidentifikasi *cost driver*

Setelah dilakukan identifikasi biaya ke aktivitas-aktivitas produksi, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *cost driver* berdasarkan aktivitas pemicu biaya.

Tabel 6 Cost Driver

No	Jenis BOP	Pemicu Biaya
1	Biaya <i>Packing</i>	Kuantitas <i>Pack</i>
2	Biaya Penyusutan Peralatan Produksi	Jam Kerja Mesin
3	Biaya Pemeliharaan Mesin	Jam Kerja Mesin
4	Biaya Listrik	Jam Kerja Mesin
5	Biaya Air	Jam Kerja Mesin
6	Biaya Penyusutan Bangunan	Jam Kerja Langsung
7	Biaya Penyusutan Kendaraan	Jam Kerja Langsung
8	Biaya Penyusutan Inventaris Lain	Jam Kerja Langsung
9	Biaya Distribusi	Jam Kerja Langsung

d. Menghitung tarif kelompok (*pool rate*)

Perhitungan *pool rate* dilakukan berdasarkan jam kerja yang dibutuhkan mesin dan jam kerja langsung seperti tabel dibawah ini. Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa mesin yang digunakan hanya mesin pencetak sabun. Di mana mesin tersebut bekerja selama 24,37 jam dan masih manual.

Tabel 1 Jam Kerja Mesin

No	Jenis Produk	Aktivitas Kerja	Waktu (Menit)	Jumlah Produk (Unit)	Batch Size (Unit)	Waktu (Menit)	JKM (Jam)
			(1)	(2)	(3)	(4)=(2)/(3)*(1)	
1	Sabun Sereh	Pencetakan Sabun	0,17	8472	1	1440,24	24
2	Sabun Melati	Pencetakan Sabun	0,17	132	1	22,44	0,37
Total							24,37

Tabel 2 Jam Kerja Langsung

No	Jenis Produk	Aktivitas Kerja	Waktu (Menit)	Jumlah Produk (Unit)	Batch Size (Unit)	Total Waktu (Menit)	JKM (Jam)
			(1)	(2)	(3)	(4)=(2)/(3)*(1)	
1	Sabun Sereh	Pemotongan blok sabun	1	8472	54	157	473
		Menimbang sabun	0,17		1	1440	
		Membuat kotak kardus	1,5		1	12708	
		Membungkus sabun dengan klin pack	0,15		1	1271	
		Memasukkan sabun ke kardus	0,08		1	678	
		Pemberian stiker pada kardus	0,05		1	424	
		Memotong plastik lusinan	1		1	8472	
		Memasukkan sabun ke plastik	1		12	706	
		Memanaskan plastik	0,3		1	2542	
2	Sabun Melati	Pemotongan blok sabun	1	132	54	2	7
		Menimbang sabun	0,17		1	22	
		Membuat kotak kardus	1,5		1	198	
		Membungkus sabun dengan klin pack	0,15		1	20	
		Memasukkan sabun ke kardus	0,08		1	11	
		Pemberian stiker pada kardus	0,05		1	7	
		Memotong plastik lusinan	1		1	132	
		Memasukkan sabun ke plastik	1		12	11	
		Memanaskan plastik	0,3		1	40	

Tabel 3 Perhitungan Pool Rate

No	Keterangan	Biaya
1	Biaya <i>packing</i>	Rp 6.023.188
	Biaya Per Lusin	Rp 8.401
2	Biaya Fasilitas Produksi	
	Biaya penyusutan peralatan produksi	Rp 12.754
	Biaya pemeliharaan mesin	Rp 41.000
	Biaya listrik	Rp 58.552
	Biaya air	Rp 8.000

	Biaya per JKM	Rp 4.931
3	Biaya Fasilitas Non Produksi	
	Biaya penyusutan Bangunan	Rp 133.333
	Biaya penyusutan kendaraan	Rp 75.000
	Biaya penyusutan inventaris lain	Rp 5.983
	Biaya distribusi	Rp 400.000
	Biaya Per JKL	Rp 1.280

Langkah 2 : Alokasi Tahap 2

Tabel 4 Alokasi BOP

No	Jenis Produk	Kategori Aktivitas	Jenis Biaya	Pool Rate	Cost Driver	Alokasi BOP (Rp)	Total (Rp)
				(1)	(2)	(3)=(1)*(2)	
1	Sabun Sereh	Batch Level Activity	Biaya packing	Rp 8.401	706	Rp 5.931.106	Rp 6.654.890
		Facility Level Activity	Biaya Fasilitas Produksi	Rp 4.931	24	Rp 118.344	
		Facility Level Activity	Biaya Fasilitas Non Produksi	Rp 1.280	473	Rp 605.440	
2	Sabun Melati	Batch Level Activity	Biaya packing	Rp 8.401	11	Rp 92.411	Rp 103.343
		Facility Level Activity	Biaya Fasilitas Produksi	Rp 4.931	0,4	Rp 1.972	
		Facility Level Activity	Biaya Fasilitas Non Produksi	Rp 1.280	7	Rp 8.960	

Tabel 5 BOP per Unit

No	Jenis Produk	Beban BOP	Jumlah Produk (Unit)	BOP Tiap Unit (Rp)
		(1)	(2)	(3)=(1)*(2)
1	Sabun Sereh	Rp 6.654.890	8472	Rp 786
2	Sabun Melati	Rp 103.343	132	Rp 783

Tabel 6 Perhitungan HPP Memakai Metode ABC

Jenis Produk	BBB	BTK	BOP/Unit	HPP/Unit	Keuntungan (51%)	Harga Jual	Harga Jual Per Lusin
	(1)	(2)	(3)	(4)=(1)+(2)+(3)	(5)=(4)*51%	(6)=(4)+(5)	
Sabun Sereh	Rp3.712	Rp337	Rp786	Rp4.835	Rp2.466	Rp7.300	Rp87.603
Sabun Melati	Rp3.769	Rp337	Rp783	Rp4.889	Rp2.493	Rp7.382	Rp88.589

4.2 Perhitungan HPP Memakai Metode TDABC

Perhitungan HPP dilakukan dengan mengestimasi kapasitas sumber daya. Pada fungsi produksi kapasitas sumber daya adalah biaya yang disediakan untuk menentukan konsumsi aktivitas terhitung.

Aktivitas yang dihitung adalah:

- Komponen biaya untuk fasilitas produksi, meliputi : penyusutan peralatan untuk proses produksi, pemeliharaan mesin, listrik, dan air.
- Packing
- Tenaga Kerja Langsung

Tabel 7 Perhitungan Aktivitas Alokasi Listrik bulan Desember 2017

LISTRİK		
Kapasitas	58552	
	Jumlah Jam per Bulan	Listrik
Sabun Sereh	24	57663,03
Sabun Melati	0,37	888,97
Kapasitas Praktik	24,37	
Listrik/Jam	2402,63	

$$\text{Listrik/jam} = \frac{\text{Kapasitas Sumber Daya Listrik}}{\text{Kapasitas Praktik}}$$

$$\text{Listrik/Jam} = \frac{\text{Rp}58.552,-}{24,37}$$

Listrik /Jam = Rp2.402,63

Dengan demikian alokasi beban listrik selama satu bulan dengan perhitungan berbasis TDABC adalah:

- Sabun Sereh = Rp57.663
- Sabun Melati = Rp888,9

Tabel 8 Perhitungan Aktivitas Alokasi Penyusutan Peralatan Produksi bulan Desember 2017

Penyusutan Peralatan Produksi		
Kapasitas	12754	
	Jumlah Jam per Bulan	Peny. Peralatan Produksi
Sabun Sereh	24	12560,36
Sabun Melati	0,37	193,64
Kapasitas Praktik	24,37	
Listrik/Jam	523,35	

$$\text{Penyusutan/jam} = \frac{\text{Kapasitas Sumber Daya Penyusutan}}{\text{Kapasitas Praktik}}$$

$$\text{Penyusutan/Jam} = \frac{\text{Rp}12.754,-}{24,37}$$

$$\text{Penyusutan/Jam} = \text{Rp}523,35$$

Dengan demikian alokasi beban penyusutan peralatan produksi selama satu bulan dengan perhitungan berbasis TDABC adalah:

- Sabun Sereh = Rp 12.560,36
- Sabun Melati = Rp 193,64

Tabel 9 Perhitungan Aktivitas Alokasi Air bulan Desember 2017

AIR		
Kapasitas	8000	
	Jumlah Jam per Bulan	Air
Sabun Sereh	24	7878,54
Sabun Melati	0,37	121,46
Kapasitas Praktik	24,37	
air/Jam	328,27	

Dengan demikian alokasi beban air selama satu bulan dengan perhitungan berbasis TDABC adalah:

- Sabun Sereh = Rp7878,54,-
- Sabun Melati = Rp121,46,-

Tabel 10 Perhitungan Aktivitas Alokasi Pemeliharaan Mesin bulan Desember 2017

Pemeliharaan Mesin		
Kapasitas	41000	
	Jumlah Jam per Bulan	Pemeliharaan Mesin
Sabun Sereh	24	40377,51
Sabun Melati	0,37	622,49
Kapasitas Praktik	24,37	
Listrik/Jam	1682,40	

$$\text{Mesin/jam} = \frac{\text{Kapasitas Sumber Daya Pemeliharaan Mesin}}{\text{Kapasitas Praktik}}$$

$$\text{Mesin/Jam} = \frac{\text{Rp}41000,-}{24,37}$$

$$\text{Mesin/Jam} = 1682,40,-$$

Dengan demikian alokasi beban pemeliharaan mesin selama satu bulan dengan perhitungan berbasis TDABC adalah:

- Sabun Sereh = Rp40.377,15,-
- Sabun Melati = Rp622,49,-

Tabel 11 Perhitungan Aktivitas Alokasi Packing bulan Desember 2017

PACKING			
Kapasitas	6023188		
	Jam	Jumlah jam per Bulan	Packing
Sabun Sereh	0,6327	446,68	5930515,40

Sabun Melati	0,6345	6,98	92672,60
Kapasitas Praktik		453,66	6023188,00
Pack/Jam	13276,88		

$$\text{Packing/jam} = \frac{\text{Kapasitas Sumber Daya Packing}}{\text{Kapasitas Praktik}}$$

$$\text{Packing/Jam} = \frac{\text{Rp}6.023.188,-}{453,666}$$

$$\text{Packing/Jam} = \text{Rp}13.276,88,-$$

Dengan demikian alokasi beban packing selama satu bulan dengan perhitungan berbasis TDABC adalah:

- Sabun Sereh = Rp5.930.515,40,-
- Sabun Melati = Rp92.672,60,-

Tabel 12 Perhitungan Aktivitas Alokasi Tenaga Kerja Langsung bulan Desember 2017

TENAGA KERJA LANGSUNG			
Kapasitas	2855509		
	Jam	Jumlah Jam per Bulan	Tenaga Kerja
Sabun Sereh	0,056	473	2813866,16
Sabun Melati	0,053	7	41642,84
Kapasitas Praktik		480	2855509
Tenaga Kerja/Jam	5948,98		

$$\text{TKL/jam} = \frac{\text{Kapasitas Sumber Daya TKL}}{\text{Kapasitas Praktik}}$$

$$\text{TKL/Jam} = \frac{\text{Rp}2.855.509,-}{480}$$

$$\text{TKL/Jam} = \text{Rp}5.948,98$$

Dengan demikian alokasi beban tenaga kerja langsung selama satu bulan dengan perhitungan berbasis TDABC adalah:

- Sabun Sereh = Rp 2.813.866,16,-
- Sabun Melati = Rp 41.642,84

4.3 Perbandingan Metode ABC dan TDABC

Perbandingan biaya produk untuk satu proses produksi yang terdiri dari sabun sereh dan sabun melati dengan perhitungan ABC dan TDABC disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 13 Perbandingan Selisih Perhitungan Metode ABC dan TDABC Produk Sabun Sereh

Sabun Sereh	ABC	TD-ABC	Selisih
Listrik	Rp 57.654	Rp 57.663	Rp (9)
Packing	Rp 5.930.782	Rp 5.930.515	Rp 267
Air	Rp 7.877	Rp 7.879	Rp (1)
Pemeliharaan Mesin	Rp 40.371	Rp 40.378	Rp (7)
Penyusutan Per. Produksi	Rp 12.558	Rp 12.560	Rp (2)
TKL	Rp 2.855.509	Rp 2.857.708	Rp (2.199)
TOTAL			Rp (1.952)

Tabel 14 Perbandingan Selisih Perhitungan Metode ABC dan TDABC Produk Sabun Melati

Sabun Melati	ABC	TD-ABC	Selisih
--------------	-----	--------	---------

Listrik	Rp 898	Rp 889	Rp 9
Packing	Rp 92.406	Rp 92.673	Rp (267)
Air	Rp 123	Rp 121	Rp 1
Pemeliharaan Mesin	Rp 629	Rp 622	Rp 7

Penyusutan Per. Produksi	Rp 196	Rp 194	Rp 2
TKL	Rp 44.491	Rp 42.292	Rp 2.199
TOTAL			Rp 1.952

Berdasarkan data tersebut, masing-masing produk menunjukkan adanya distorsi pengakuan biaya yang menyebabkan kesalahan penentuan biaya produksi. Produk sabun sereh diakui terlalu rendah. Untuk satu bulan perbedaan biaya yang disebabkan oleh perbedaan listrik, *packing*, pengakuan penyusutan, dan tenaga kerja adalah sebesar Rp (1.952,-). Sedangkan pada produk sabun melati, perusahaan mengakui biaya lebih sebesar Rp1.952,-

Maka laba koreksi setelah dilakukan penyesuaian menggunakan metode TD-ABC adalah sebagai berikut:

Tabel 15 Perhitungan Laba Koreksi dan Labu Baru

	Sabun Sereh	Sabun Melati
Laba	Rp 27.433.341	Rp 329.087
Koreksi	Rp (1.952)	Rp 1.952
Laba Baru	Rp 27.435.293	Rp 327.135

Dengan alokasi berbasis waktu maka layak kiranya CV Supernova Marketindo Perkasa memproduksi produk lanjutan yakni sabun sereh karena memberikan margin yang lebih besar dibandingkan dengan sabun melati.

Setelah itu akan dilakukan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode TDABC yang telah disesuaikan sebagai berikut.

Tabel 16 Perhitungan HPP Metode TDABC

No	Jenis Produk	BBB	BTK	BOP per Unit	HPP per Unit	Laba (51%)	Harga Jual	Harga Jual/Lusin
		(1)	(2)	(3)	(4)=(1)+(2)+(3)	(5)=(4)*51%	(6)=(4)+(5)	
1	Sabun Sereh	Rp3.712	Rp337	Rp785	Rp4.835	Rp2.466	Rp7.301	Rp87.606
2	Sabun Melati	Rp3.769	Rp320	Rp782	Rp4.871	Rp2.484	Rp7.355	Rp88.265

Tabel 17 Perbandingan HPP Metode ABC dan Metode TDABC

Jenis Biaya	Produk Sabun Sereh		Produk Sabun Melati	
	ABC	TDABC	ABC	TDABC
BBB	Rp3.712	Rp3.712	Rp3.769	Rp3.769
BTK	Rp337	Rp337	Rp320	Rp320
BOP/Unit	Rp785	Rp785	Rp783	Rp782
HPP/Unit	Rp4.835	Rp4.835	Rp4.889	Rp4.871
Keuntungan/unit	Rp2.466	Rp2.466	Rp2.493	Rp2.484
Harga Jual/Unit	Rp7.300	Rp7.301	Rp7.382	Rp7.356
harga Jual/Lusin	Rp87.600	Rp87.609	Rp88.590	Rp88.268

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan perbedaan perhitungan HPP menggunakan Metode ABC dan TDABC. Pada produk sabun sereh, HPP/unit menggunakan metode ABC sebesar Rp4.835 dan perubahan yang terjadi setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode TDABC sehingga HHP/unit tetap sama sebesar Rp4.835. Pada produk sabun melati, HPP/unit menggunakan metode ABC sebesar Rp4.889 dan mengalami penurunan menjadi Rp4.871 setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode TDABC. Hal tersebut juga berbanding lurus dengan harga jual per unit pada produk sabun sereh, harga jual/unit menggunakan metode ABC sebesar Rp7.300 dan mengalami perubahan yang tidak terlalu signifikan menjadi Rp7.301 setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode TDABC. Pada produk sabun melati, harga jual/unit

menggunakan metode ABC sebesar Rp7.382 dan mengalami penurunan menjadi Rp7.356 setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode TDABC.

Kemudian dilakukan identifikasi *cost driver* dari biaya *overhead* pabrik yang ada berdasarkan pemicu biaya kuantitas *pack*, jam kerja mesin, dan jam kerja langsung. Setelah itu, dilakukan perhitungan tarif kelompok/*pool rate* sehingga dihasilkan jam kerja mesin untuk produk sabun sereh sebesar 24 jam dan sabun melati sebesar 0,4jam, jam kerja langsung untuk produk sabun sereh sebesar 473 jam dan sabun melati sebesar 7 jam. Sehingga didapatkan biaya *packing* per lusin sebesar Rp8.401, biaya per jam kerja mesin adalah Rp4.931, dan biaya per jam kerja langsung adalah sebesar Rp1.280. Untuk menentukan harga pokok produksi, dilakukan alokasi BOP dan dihasilkan total biaya *overhead* pabrik untuk produk sabun sereh sebesar Rp6.654.566 dan produk sabun melati sebesar Rp103.338 dengan BOP/unit produk sabun sereh sebesar Rp785, sedangkan produk sabun melati sebesar Rp783. Sehingga didapatkan perhitungan harga pokok produksi/unit untuk produk sabun sereh sebesar Rp4.835 dan produk sabun melati sebesar Rp4.889. Setelah dilakukan pengambilan keuntungan 51% tiap produk

makan harga jual produk sabun sereh sebesar Rp7.300 dan produk sabun melati sebesar Rp7.382.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode TDABC dilakukan dengan menentukan aktivitas yang dihitung, yaitu biaya listrik, biaya *packing*, biaya penyusutan peralatan produksi, dan biaya tenaga kerja langsung Pertama, dilakukan perhitungan alokasi biaya listrik yang didapatkan pengeluaran biaya listrik/jam sebesar Rp2.402,63 dan didapatkan alokasi beban listrik untuk produk sabun sereh sebesar Rp57.663 dan produk sabun melati sebesar Rp888,9. Kedua, perhitungan aktivitas alokasi *packing* didapatkan biaya *packing*/jam sebesar Rp13.276,88 dan didapatkan alokasi beban *packing* untuk produk sabun sereh sebesar Rp 5.930.515,40. Ketiga, perhitungan aktivitas alokasi penyusutan didapatkan biaya penyusutan peralatan produksi/jam sebesar Rp525,23 dan didapatkan alokasi beban penyusutan peralatan untuk produk sabun sereh sebesar Rp12.560,36 dan produk sabun melati sebesar Rp193,64. Terakhir, perhitungan aktivitas alokasi tenaga kerja langsung didapatkan biaya tenaga kerja langsung/jam sebesar Rp5.948,98 dan didapatkan alokasi beban tenaga kerja langsung untuk produk sabun sereh sebesar Rp2.813.866,16 dan untuk produk sabun melati sebesar Rp41.642,84.

Setelah dilakukan alokasi pembebanan tiap aktivitas tersebut, dilakukan selisih perhitungan antara metode ABC dan metode TDABC. Pada produk sabun sereh, didapatkan total selisih sebesar Rp (1.952), artinya perusahaan mengakui biaya yang lebih rendah selama satu bulan sebesar Rp1.952. Sedangkan produk sabun melati memiliki selisih Rp1.952, artinya perusahaan mengakui biaya yang lebih besar sebesar Rp1.952. Sehingga ditemukan perbedaan selisih biaya yang dilakukan dengan menggunakan metode TDABC di mana terjadi kesalahan penentuan kos produksi pada produk sabun di CV Supernova Marketindo Perkasa. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan koreksi laba baru pada produk sabun sereh sebesar Rp27.435.293 dan produk sabun melati sebesar Rp327.135. Hal tersebut juga berpengaruh pada perhitungan harga pokok produksi karena adanya perubahan alokasi biaya yang ditetapkan sebelumnya. Perhitungan HPP/unit produk sabun sereh antara metode ABC dan

metode TDABC yaitu mengalami perubahan harga yang tidak terlalu signifikan sehingga HPP/unit memiliki nilai sama sebesar dari Rp4.835. Sedangkan pada produk sabun melati, selisih perhitungan HPP/unit antara metode ABC dan metode TDABC yaitu mengalami penurunan harga dari Rp4.889 menjadi Rp4.871. Perbedaan tersebut dikarenakan adanya distorsi biaya yang awalnya dibebankan lebih besar pada produk sabun melati terutama pada biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik. Sedangkan pada sabun sereh, pembebanan biaya sudah dilakukan dengan kapasitas dan alokasi yang sesuai. Perubahan tersebut juga mempengaruhi perubahan harga jual pada produk sabun sereh, harga jual/unit yang awalnya sebesar Rp7.300 mengalami perubahan yang tidak terlalu signifikan menjadi Rp7.301 (pengakuan biaya lebih kecil) setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode TDABC. Pada produk sabun melati, harga jual/unit menggunakan metode ABC sebesar Rp7.382 dan mengalami penurunan menjadi Rp7.356 (pengakuan biaya lebih besar) setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode TDABC. Melalui perhitungan menggunakan TDABC tersebut, alokasi biaya dapat ditentukan lebih baik dibandingkan dengan metode ABC karena mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk setiap kegiatan sebagai pemicu biaya yang utama.

5. KESIMPULAN

Kalkulasi harga pokok produksi dilakukan dengan memanfaatkan metode TDABC yang menggunakan aktivitas terhitung yaitu, biaya listrik, biaya untuk pengemasan atau *packing*, biaya penyusutan peralatan proses produksi, biaya air, biaya pemeliharaan mesin, dan biaya tenaga kerja langsung. Setelah dilakukan alokasi pembebanan tiap aktivitas tersebut, dilakukan selisih perhitungan antara metode ABC dan metode TDABC. Pada produk sabun sereh, didapatkan total selisih sebesar Rp (1.952), artinya perusahaan mengakui biaya yang lebih rendah selama satu bulan sebesar Rp1.952. Sedangkan produk sabun melati memiliki selisih Rp1.952, artinya perusahaan mengakui biaya yang lebih besar sebesar Rp1.952

Sehingga ditemukan perbedaan selisih biaya yang dilakukan dengan menggunakan metode TDABC di mana terjadi kesalahan

penentuan kos produksi pada produk sabun di CV Supernova Marketindo Perkasa. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan koreksi laba baru pada produk sabun serah sebesar Rp27.435.293 dan produk sabun melati sebesar Rp327.135. Sehingga didapatkan pada produk sabun serah, nilai HPP/unit menggunakan metode ABC sebesar Rp4.835 dan perubahan setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode TDABC sehingga HPP/unit tetap sama sebesar Rp4.835. Pada produk sabun melati, HPP/unit menggunakan metode ABC sebesar Rp4.889 dan mengalami penurunan menjadi Rp4.871 setelah dilakukan perhitungan menggunakan metode TDABC. Hal tersebut membuktikan, penentuan harga pokok produksi menggunakan metode TDABC mampu memperlihatkan adanya pengakuan biaya pada produk sabun serah dan sabun melati sehingga dapat dihasilkan perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan alokasi sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoti, Adenle A. dan Valverde, Raul. *Time-Driven Activity Based Costing for the Improvement of IT Service Operations*. International Journal of Business and Management; Vol. 9, No. 1; 2014
- Allin, Olivia., et al. 2019. *Using Time-Driven Activity-Based Costing to Demonstrate Value in Perioperative Care: Recommendations and Review From the Society for Perioperative Assessment and Quality Improvement (SPAQI)*. Journal of Medical Systems : 2019 Dec 11 ; 44(1) :25. doi: 10.1007/s109 16-019-1503-2.
- Aningrum, R., W., dkk. 2018. Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi Bogie 1014 dengan Metode *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) *Analysis* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Alat Transportasi). Proceedings Conference on Design Manufacture Engineering and its Application.
- Anzai, Yoshimi., et al. 2017. *Dissecting Costs of CT Study: Application of TDABC (Time-driven Activity-based Costing) in a Tertiary Academic Center*. Academic Radiology 2017 Feb;24 (2):200-208. Doi: 10.1016/j.acra.2016.11.001.
- Bulan, S., M. 2014. Analisis Estimasi Penentuan Kos Produksi Tape Menggunakan Time Driven Activity Based Costing pada UKM Raja Madu. Artikel Ilmiah Mahasiwa 2014.
- Dewi, Dumeina Candra., Dr. Indah Pratiwi, S.T., M.T. 2018. Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (ABC) (Studi Kasus: CV. Supernova Marketindo Perkasa, Di Boyolali). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fawzi, Ahmad Rizal., dkk. 2018. Penentuan Harga Pokok Produksi *Aircraft Cabin Part (Pocket Spring)* Dengan Pendekatan *Time Driven Activity Based Costing* (Studi Kasus Pma Unit Gmf Aeroasia Tbk. Proceedings Conference on Design Manufacture Engineering and its Application. Program Studi D4 Teknik Desain dan Manufaktur – Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya.
- Hendarto, Yohanes Heri. 2018. Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Time Driven Activity Based Costing* Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Pada Perusahaan C-Maxi Alloy Cast Yogyakarta Tahun 2016. Tugas Akhir thesis, Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Kaplan, R. S., dan Steven R. Anderson. 2007. *Time-Driven Activity-Based Costing: A Simpler and More Powerful Path to Higher Profits*. Boston: Harvard Business School Press.
- Kasmiati. 2008. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Biaya Pembangunan Rumah Pada Pengembang PT.Bina Fabelia Pekanbaru, UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru.
- Keel, G., C. Savage, M. Rafiq, dan P. Mazzocato. 2017. *Time-driven activitybased costing in health care: A systematic review of the literature*. Health Policy, Vol.121, Elsevier Irelan 255.
- Rahmaji, D. 2013. Penerapan *Activity Based Costing System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT. Celebes Mina Pratama. Jurnal EMBA, Vol.1, No.3, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sukawati, Yullia, dkk. 2016. Formulasi Sediaan Sabun Mandi Padat Ekstrak

- Etanol Umbi Bawang Tiwai (*Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb.). *Media Farmasi* Vol. 13 No. 1 Maret 2016 : 14-22
- Mandigo, Morgan., et al. 2015. *A Time-Driven Activity-Based Costing Model to Improve Health-Care Resource Use in Mirebalais, Haiti*. *Lancet* 2015 Apr 27 ; 385 Suppl 2 : S22. doi: 10.1016/S0140-6736(15)60817-0.
- Octavia, D. 2015. Implementasi *Time Driven Activity Based Costing* (TDABC) Pada Usaha Kecil Menengah (Ukm) Tape Handayani 82 Bondowoso. *Jurnal Akuntansi*